

PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNING IN MATHEMATICS IN A CHRISTIAN SCHOOL]

Gifson Teodorus Sihaloho¹, Henni Sitompul², Oce Datu Appulembang³

¹Sekolah Kristen Erenos, Tangerang, BANTEN

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence Email: oce.appulembang@uph.edu

ABSTRACT

Teachers and students have very important roles in the learning process. The teacher's role is planning and conducting the learning process. Students are required to be actively involved in learning. The success of a teacher in teaching will be determined by how active students are in participating in learning. Students' active learning will show that they really follow the learning process. The results of field observations indicate that student activity is still very low. Students very rarely ask questions, are less enthusiastic, unfocused, and sleepy when the teacher teaches. The purpose of this study is to discuss the role of Christian teachers in increasing student activity in the learning process. The results showed that Christian teachers play a role in increasing student activity in the learning process. Teachers are advised to create learning that is fun and not boring by creating varied learning methods, making teaching aids, and using ice breakers or games.

Keywords: teacher's role, student activity, learning

ABSTRAK

Guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan dalam merencanakan dan melakukan proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat terlibat aktif dalam belajar. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan seberapa aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa belajar aktif menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih sangat rendah. Siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan, kurang bersemangat, kurang antusias, tidak fokus, dan mengantuk ketika guru mengajar. Tujuan penulisan ini adalah membahas mengenai peran guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Kristen berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Peran guru Kristen dalam proses pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, membimbing siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan membuat *ice breaking*. Guru-guru disarankan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dengan membuat metode pembelajaran yang bervariasi, membuat alat peraga, dan membuat *ice breaking* ataupun *games*.

Kata Kunci: peran guru, keaktifan siswa, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kunci utama dalam proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Peran guru adalah bertanggungjawab dalam merencanakan dan melakukan proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa agar mau belajar (Nurlaili, 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diimplikasikan bahwa guru dan siswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena keberadaan siswa dan peran seorang guru dibutuhkan dalam menjalankan proses pembelajaran dengan tujuan terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Bafirman (2016) memahami bahwa interaksi antara guru dan peserta didik menjadi syarat utama berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang berperan, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat terlibat aktif dalam belajar. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh seberapa aktif siswa dalam belajar dan kemampuan menerima materi, sedangkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, sehingga guru maupun siswa berjalan secara bersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Keaktifan siswa merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran. Siswa belajar aktif menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran. Sadirman dalam Sinar (2018) mengatakan bahwa keaktifan adalah suatu kegiatan yang sifatnya fisik ataupun mental. Tindakan dan pikiran menjadi suatu rangkaian yang tidak terpisahkan. Siswa harus mengikuti berbagai jenis aktivitas pembelajaran, baik fisik maupun psikis. Aktivitas fisik dilakukan dengan bekerja menggunakan anggota tubuh, seperti membuat ataupun melakukan sesuatu. Mereka harus aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya diam, duduk, dan mendengarkan penjelasan dari guru, sedangkan aktivitas psikis mereka lakukan dengan mempunyai rasa ingin tahu tentang sesuatu hal dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang mereka lakukan membuatnya menjadi lebih aktif dan keaktifan tersebut memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka dan membangun pemahaman mereka tentang sesuatu hal yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa juga merupakan indikator yang penting bagi keberhasilan pembelajaran dan dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya.

Pada kenyataannya, sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran matematika di salah satu sekolah Kristen, keaktifan siswa masih sangat rendah. Siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapat ataupun memberikan jawaban dari pertanyaan guru. Mereka kurang bersemangat, kurang antusias, tidak fokus, dan mengantuk ketika guru mengajarkan materi pembelajaran. Keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran hanya dengan duduk dan mendengarkan guru yang berbicara di depan kelas serta tidak melakukan perintah guru ketika disuruh untuk

mencatat materi yang ada di papan tulis. Sinar (2018) mengatakan bahwa siswa yang kurang aktif ditunjukkan dari tindakan yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran seperti kurang bergairah, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, kurang konsentrasi dan memilih mengobrol dengan teman- temannya. Tindakan tersebut sesuai dengan masalah yang ditemukan pada saat pengamatan. Wawancara yang dilakukan dengan guru mentor dan teman sejawat juga menunjukkan hal yang sama bahwa dikelas tersebut siswa memiliki tingkat keaktifan yang rendah, sehingga benar bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Peran seorang guru dibutuhkan dalam mewujudkan pembelajaran yang baik. Guru harus dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan penuh semangat dan menyenangkan. Siswa harus selalu mendapatkan pengetahuan baru dan tidak merasa bosan setiap kali guru mengajar belajar. Seorang guru juga harus dapat membuat siswa- siswa semakin aktif belajar dan mencintai proses pembelajaran. Menurut Ahmadi & Supriyono dalam (Khairunnisa, 2017) peran guru berpusat pada mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi, memberi fasilitas, media, dan pengalaman belajar, serta membantu mengembangkan aspek- aspek kepribadian siswa seperti, sikap. Khairunnisa (2017) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid dan berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar aktif. Rahmayanti (2016) juga menyatakan bahwa belajar merupakan proses bagi siswa untuk membangun suatu pemahamannya sendiri.

Guru Kristen merupakan bagian dari panggilan Tuhan kepada orang- orang yang dikehendaki-Nya (Wahyuni, 2014). Panggilan guru Kristen lebih ditekankan pada orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang mengenal dan meneladani pribadi-Nya sebagai guru besar (Simanjuntak, 2019). Prijanto (2017) menyatakan bahwa guru Kristen merupakan panggilan Tuhan kepada mereka dengan tujuan memperlengkapi para siswa dan dikerjakan dengan segenap hati seperti bekerja untuk Tuhan. Knight (2009) juga mengatakan bahwa guru Kristen merupakan orang yang mau melayani dengan segenap hatinya dalam semangat Kristus untuk dapat membawa siswa- siswa kedalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen merupakan panggilan Tuhan kepada orang- orang yang dipilih-Nya dengan tujuan pelayanan kepada siswa yang dilakukan dengan segenap hati, sehingga dapat membawa siswa kedalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Guru Kristen harus menyadari bahwa panggilannya merupakan anugerah terbesar dalam kehidupannya, karena tidak semua orang dipanggil dan diperlengkapi oleh Tuhan untuk menjadi seorang guru Kristen, sehingga panggilannya bukan sekedar sebuah profesi yang dilakukan hanya untuk mengajar, memberikan pendidikan kemudian mendapatkan gaji, akan tetapi harus dilakukan sesuai dengan visi Tuhan. Dengan demikian, Guru Kristen hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan suasana pembelajaran juga harus dapat

melibatkan siswa secara aktif seperti bertanya dan mempertanyakan, mengamati dan sebagainya. Oleh sebab itu, Penulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai peran seorang guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembahasan fokus yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan yang digunakan dengan meringkas dan meninjau kembali beberapa deskripsi buku, jurnal, ayat alkitab serta refleksi dari penulis.

Profesionalitas Guru Kristen

Profesionalitas adalah sikap seseorang yang menjunjung tinggi setiap tugas dan tanggungjawabnya dan bekerja sesuai dengan bidangnya (Lutfi, Sudirman, & Pramitha, 2013). Hanafi, Adu & Muzakkir (2018) memahami bahwa profesionalitas guru adalah orang yang memiliki keahlian khusus yang menggeluti dan bertanggungjawab penuh terhadap pekerjaannya dibidang mengajar dengan tujuan lahirnya sumber daya yang potensial. Anwar (2018) menjelaskan tentang profesionalitas sebagai orang yang ahli dalam bidangnya. Seseorang yang ahli pastinya memiliki kompetensi ataupun kualitas dalam menjalani tugas dan tanggungjawabnya, sehingga guru profesional adalah orang yang memiliki kualitas dan kemampuan dalam melakukan setiap tugas dan tanggungjawabnya. Pangestika & Alfarisa (2015) memahami bahwa profesionalitas merupakan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dan didapatkan dari pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya. Apandi & Rosdianawati (2017) juga memahami profesionalitas guru sebagai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya memberikan pembelajaran kepada siswa- siswa. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas seorang guru adalah kemampuan, kompetensi, kualitas dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan setiap tugas dan tanggungjawabnya melalui pendidikan dan pengalaman yang diperoleh.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat diimplikasikan bahwa guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan. Guru berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang maksimal dan berkualitas, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa- siswa dalam proses pembelajaran. Karso (2019) menjelaskan bahwa guru merupakan instrumen yang utama dalam pendidikan, sehingga kualitas seorang siswa dipengaruhi oleh kualitas seorang guru. Guru yang memiliki kualitas akan dapat menghasilkan siswa- siswa yang berkualitas sedangkan guru yang kurang berkualitas akan menghasilkan siswa- siswa yang kurang berkualitas, sehingga keberadaan seorang guru menjadi unsur yang menentukan keberhasilan belajar dalam membentuk siswa- siswa yang berkualitas. Guru memiliki kemampuan dan perilaku yang dapat berpengaruh terhadap siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan kreatifitasnya, karena mereka adalah unsur yang menentukan keberhasilan belajar, sehingga profesionalitas menjadi seorang guru haruslah diperhatikan dengan baik. Priatna (2011) menjelaskan bahwa kemampuan profesionalitas seorang guru berdampak

pada kualitas pembelajaran dan memberikan kemudahan kepada siswa secara efektif dan efisien. Guru harus memiliki profesionalitas yang baik, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta siswa merasa nyaman mengikuti setiap pembelajaran.

Guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi yang memiliki semangat Kristus dalam membawa siswa- siswa kedalam harmoni dengan Tuhan (Knight, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diimplikasikan bahwa guru tidak hanya sekedar memiliki kemampuan menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan dalam merelasikan setiap siswa kepada Yesus Kristus, sehingga melalui kemampuan tersebut siswa akan mengenal siapa Kristus dan percaya kepada-Nya.

Seorang guru Kristen yang profesional harus terlebih dahulu memiliki hubungan dan komitmen pribadi kepada Yesus dan memberikan hidupnya dikuasai oleh Roh Kudus, sehingga melalui hubungan pribadi dengan Yesus dan tuntunan Roh kudus seorang guru dapat melakukan setiap tugas dan tanggungjawabnya (Van Brummelen, 2006). Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diimplikasikan bahwa kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru didapatkan hanya karena pertolongan Tuhan. Seorang guru Kristen yang profesional harus percaya dan menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus, sehingga mampu menggunakan kemampuan ataupun keahlian yang dimilikinya dalam membawa siswa kepada harmoni dengan Tuhan dan dapat mengembangkan setiap potensi dan kreatifitas siswa.

Kompetensi Guru

Kualitas sebuah sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas seorang guru sebagai agen dalam pembelajaran. Pianda (2018) menjelaskan bahwa ketika kualitas seorang guru meningkat maka siswa yang menjadi peserta didik diharapkan kualitasnya semakin meningkat dalam proses pembelajaran. Indikator dari peningkatan kualitas guru salah satunya adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam bidangnya masing- masing. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diimplikasikan bahwa guru harus mempunyai kompetensi yang baik dalam melakukan setiap tugas dan tanggungjawabnya, sehingga akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kreatifitasnya serta menjadi salah satu kunci keberhasilan dari pendidikan.

Habibullah (2012) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki, dikuasai dan diterapkan oleh seorang guru dalam menjalankan setiap tugas dan tanggungjawabnya. Ismail (2010) mengatakan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara konsisten. Anwar (2018) menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam

melakukan setiap tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggungjawab. Wardan (2019) memahami kompetensi guru sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang didapatkan melalui pendidikan formal untuk melakukan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Susanto (2016) mendefinisikan kompetensi guru sebagai kualifikasi atau kemampuan seorang guru dalam menunjang kualitas pekerjaannya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan ataupun kualifikasi yang harus dimiliki, dikuasai dan diterapkan oleh seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dasar dalam menjalankan setiap tugas dan tanggungjawabnya dengan konsisten sebagai seorang pendidik.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam keseluruhan sistem pendidikan, sehingga dalam menjalankan perannya guru dituntut memiliki kemampuan secara komprehensif tentang kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki, dikuasai, dan diterapkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan konsisten sebagai seorang pendidik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan proses pembelajaran. Peran guru adalah mengelola proses pembelajaran yang meliputi aspek pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pengembangan siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Peran guru adalah memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan harus menjadi teladan, sehingga mampu mengendalikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam membangun relasi dengan lingkungan sekolah. Peran seorang guru adalah harus mampu berkomunikasi dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan semua komponen yang ada di lingkungan sekolah. Kompetensi profesional berkaitan dengan kompetensi seorang guru dalam penguasaan materi. Peran guru adalah harus menguasai materi pembelajaran dan memiliki pengetahuan umum yang baik, sehingga dapat membantu siswa dalam memenuhi kompetensi yang diharapkan.

Kompetensi yang telah dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya tidak terbatas hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mereka akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran. Khairunnisa (2017) mengatakan bahwa kompetensi guru menentukan proses belajar siswa. Guru harus meningkatkan kompetensi sehingga akan mampu

menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelolah kelas menjadi lebih optimal, sehingga siswa akan menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hakekat Pembelajaran di Sekolah Kristen

Proses pembelajaran adalah hal yang penting dalam suatu pendidikan, oleh sebab itu, hakekat pembelajaran perlu untuk dipahami dengan baik. Darmadi (2017) memahami proses pembelajaran sebagai interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar yang dimana guru membantu siswa dalam proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan pada suatu lingkungan belajar. Suardi (2018) menjelaskan tentang pembelajaran sebagai interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar dalam proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada siswa yang dilakukan secara sengaja dan melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional guru. Triyanto, Anitah, & Suryani (2013) mengartikan pembelajaran sebagai cara yang dilakukan oleh guru dalam merangsang, memelihara dan meningkatkan terciptanya suatu proses berpikir dari setiap siswa.

Menurut Winkel dalam Suwito (2015) pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang oleh seorang guru untuk mendukung proses belajar siswa sehingga tercipta suasana sedemikian rupa yang membuat siswa menjadi lebih aktif. Sunhaji (2014) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan adanya suatu perubahan sikap dari siswa karena interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Yusuf (2018) juga memahami proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam kondisi tertentu dengan tujuan membantu siswa dalam mendapatkan pengalaman yang membuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa menjadi bertambah dan lebih baik. Berdasarkan pendapat- pendapat diatas maka pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang dimana guru berusaha untuk merangsang, memelihara dan meningkatkan proses berpikir siswa dan membantu siswa mendapatkan pengalaman yang membuat pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi bertambah.

Pendidikan Kristen harus berpusat kepada Kristus, sehingga semua proses pendidikan khususnya proses pembelajaran fokusnya harus kepada Kristus. Widianing (2018) menjelaskan bahwa semua proses pembelajaran Kristen tujuannya adalah Amanat Agung yaitu menjadikan semua siswa menjadi murid Kristus yang dibawa kepada kesempurnaan dalam Kristus melalui pengenalan yang benar akan Tuhan. Pembelajaran harus dilakukan dengan memiliki suatu ketergantungan kepada Tuhan, dimana setiap hal yang dilakukan harus sesuai dengan kebenaran Tuhan dan hanya untuk kemuliaan-Nya. Pembelajaran juga harus mampu membawa pengenalan Kristus kepada siswa dan menjadikan mereka menjadi murid- murid-Nya, sehingga melalui proses pembelajaran yang dilakukan mampu mencapai Amanat Agung Kristus. Van Brummelen (2006) juga menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang dimana harus dapat mengungkapkan hukum- hukum Tuhan dan

menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran harus mampu membuat siswa menyelidiki setiap hukum- hukum Tuhan tentang kehidupan manusia dan menyadari bahwa setiap hal yang terjadi dan berada di dunia ini merupakan kedaulatan Tuhan, sehingga siswa memiliki ketaatan kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhanlah yang memelihara seluruh kehidupan manusia.

Keaktifan Siswa

Siswa tidak hanya untuk mendengarkan guru yang mengajarkan materi dalam proses pembelajaran, tetapi siswa diharapkan berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2015 mengatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik. Guru bukan sekedar menjelaskan pengetahuan kepada siswa, tetapi harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas yang dimilikinya.

Wibowo (2016) memahami bahwa keaktifan siswa adalah segala kegiatan ataupun aktivitas siswa yang sifatnya fisik dan non fisik dalam pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi kondusif. Widyastuti & Sujadi (2014) memahami keaktifan siswa sebagai aktivitas- aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan dapat memengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Sinar (2018) mengatakan bahwa keaktifan siswa adalah kegiatan untuk mengkontruksi pengetahuan mereka secara pribadi dan membangun suatu pemahaman dari segala sesuatu hal yang dihadapi dalam pembelajaran. Khasanah (2016) menjelaskan bahwa keaktifan siswa adalah suatu situasi siswa yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang terlihat dari respon siswa terhadap pertanyaan dan perintah guru, berani menyampaikan pendapat, memperhatikan penjelasan guru, dan antusias mengerjakan soal yang diberikan guru. Surni (2017) juga memahami keaktifan siswa sebagai aktivitas yang dilakukan siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan menggunakan otak untuk berpikir sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik dan memiliki perhatian yang tertuju pada proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang sifatnya fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi dan mengkontruksi pengetahuan yang dimilikinya.

Ciri- ciri siswa yang dikatakan memiliki keaktifan yaitu sering bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, senang apabila diberikan suatu tugas dan mau mengerjakan dan melakukan setiap tugas yang diberikan oleh guru (Rahmawati & Purnami, 2014). Sudjana menjelaskan bahwa Keaktifan siswa juga terlihat dari keterlibatan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru, turut serta dalam melakukan tugas belajarnya, bertanya kepada

guru maupun teman lainnya ketika tidak memahami materi, berusaha mencari informasi untuk pemecahan masalah, belajar secara berkelompok, berlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dan kesempatan menggunakan dan menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas (Wibowo, 2016). Menurut Suryosubroto dalam Suarni (2017) ciri- ciri siswa yang aktif dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu aktif dalam pembelajaran, aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya, aktif dalam menyelesaikan soal- soal di depan kelas, memiliki usaha yang menonjol, tidak ribut dalam proses pembelajaran, bertanggungjawab akan tugas yang diberikan, memiliki semangat belajar yang tinggi, tidak membuang- buang waktu, mengkomunikasikan hasil dari pikirannya, suka berinteraksi dengan orang- orang dan mencoba sendiri konsep- konsep yang ada. Berdasarkan ciri- ciri diatas, maka keaktifan seorang siswa terlihat dari tindakan mereka yang memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, memiliki kesiapan, mau bertanya, memiliki keberanian dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Siswa merupakan ciptaan Tuhan yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merupakan ciptaan Tuhan yang istimewa dan sangat berharga. Mereka diciptakan dengan memiliki rasio, logika dan kemampuan untuk memiliki hubungan pribadi dengan pencipta mereka, sehingga siswa merupakan pribadi yang aktif. Mereka harus menggunakan setiap rasio dan kemampuannya dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas yang dimilikinya.

Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif diantara guru dan siswa. Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien yang terlihat dari adanya keterlibatan aktif dari semua subjek pembelajaran tersebut (Nurlaili, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diimplikasikan bahwa peran seorang guru bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi membimbing dan membantu siswa untuk terlibat aktif dalam memperoleh pemahaman serta dapat mengembangkan potensi pengetahuan dan kreatifitas yang mereka miliki.

Keaktifan siswa dapat diwujudkan dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Intarti (2016) mengatakan bahwa guru harus mampu menciptakan kondisi belajar siswa menjadi aktif dengan memilih, mengelola, memperhatikan dan menerapkan proses pembelajaran dengan baik. Wibowo (2016) juga mengatakan keaktifan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru. Kemampuan yang dimaksud adalah membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan motivasi kepada siswa serta memahami kondisi siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran.

Pada program pengalaman lapangan di sekolah Kristen, penulis sebagai seorang guru mengajar mata pelajaran matematika sebanyak tujuh kali. Guru empat kali mengajar di kelas X-IPA dengan jumlah siswa sebanyak tiga belas orang dan tiga kali mengajar di kelas XI- IPA dengan jumlah siswa sepuluh orang. Kedua kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama,

dimana mereka memiliki sikap yang baik kepada guru akan tetapi tingkat keaktifannya masih sangat kurang. Guru perlu melakukan upaya dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas tersebut.

Guru menggunakan metode bervariasi sesuai dengan topik yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik seorang guru yang berkaitan tentang kemahiran dalam mengajar dengan penggunaan metode pembelajaran pada saat mengajar. Nasution (2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran tujuannya untuk membuat situasi siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan serta memudahkan siswa dalam memahami materi. Salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah *Problem Based Learning*. Hung dalam Sofiyah & Wulandari (2018) mengatakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* menghadirkan masalah yang akan diselesaikan oleh siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya dalam pemecahan masalah. Kwan dalam Sofiyah & Wulandari (2018) juga mengatakan bahwa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* akan menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah yang ada.

Guru memulai proses pembelajaran PBL dengan membagi siswa kedalam 2 grup, kemudian memberikan mereka masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi nilai mutlak. Siswa berusaha memecahkannya melalui pemahaman yang mereka miliki dan mencari informasi-informasi yang relevan untuk solusinya. Mereka bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan masalah serta mempresentasikannya kepada kelompok lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi hasil persentasi kelompok. Pembelajaran PBL yang dilakukan membuat siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Siswa bekerja secara bersama dalam kelompok dan berusaha menyelesaikan masalah yang disediakan guru dengan cepat. Mereka menjadi lebih berani bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum mereka mengerti dari penjelasan materi ataupun hasil dari persentasi kelompok lainnya.

Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran. Guru harus menghargai kemampuan setiap siswa dan tidak dapat memaksakan semua siswanya memahami dengan cepat materi yang diajarkan. Seperti yang dikatakan juga oleh Septianus, Hidayat, & Winardi (2019) bahwa memperlihatkan teguran, nasihat atau peringatan, komentar dan pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa yang kurang antusias atau termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru dalam menjalankan perannya pada proses pembelajaran harus membimbing siswa-siswa ketika mengalami kesulitan dan menghargai setiap kemampuan siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang pertidaksamaan liner dengan nilai mutlak pada suatu waktu proses pembelajaran. Mereka sangat kesulitan menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Guru merasa bahwa siswa sudah menguasai materi yang telah diajarkan karena tidak ada siswa yang bertanya. Peran guru adalah membimbing setiap mereka dengan cara mendatangi dan menjelaskan kembali

materi yang telah disampaikan. Guru juga menyediakan waktu diluar jam pembelajaran untuk membantu siswa lebih memahami materinya. Tindakan yang dilakukan guru membuat siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih berani menayakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru dan meminta untuk membimbing mereka dalam mengerjakan soal- soal. Siswa yang belum mengerti materi ataupun penjelasan guru langsung mengangkat tangan sesuai dengan prosedur kelas untuk bertanya dan ketika mengalami kesulitan mengerjakan soal, mereka bertanya kepada teman yang sudah memahami dan kepada guru. Guru perlu mempelajari apa yang menjadi kebutuhan siswanya, seperti melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberikan waktu-waktu pribadi untuk berbincang dengan siswanya dan mengenal siswanya. Kegiatan seperti ini juga didukung oleh Fernandes, Appulembang, & Winardi (2019) bahwa agar dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai hambatan yang dialami siswa, maka seorang guru perlu mengetahui siswanya secara menyeluruh sehingga nantinya dapat mengambil langkah yang tepat.

Siswa mengalami kelelahan, tidak bersemangat dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran berlangsung pada jam terakhir. Situasi tersebut terjadi di kelas, dimana pembelajaran pada waktu itu dimulai pada pukul 12. 35. Mereka kelelahan dan terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang membuat sebagian siswa ada yang tidak fokus dan mengantuk. Untuk mengatasinya guru membuat *ice breaking* kepada siswa. Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik dan sosial guru. Guru harus mampu membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru juga harus memperhatikan kebutuhan belajar siswa dan memberi perhatian kepada mereka ketika kurang semangat ataupun antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Febriandari, Khakiim, & Pratama (2018) mengatakan bahwa *ice breaking* merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembalikan konsentrasi siswa serta menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusias (Arimbawa, Suarjana, & Arini, 2017). *Ice breaking* yang dilakukan oleh guru adalah konsentrasi yang judulnya rumus benar salah. Guru membentuk siswa kedalam dua kelompok. Guru memulai *ice breaking* dengan memberikan rumus benar atau salah. Guru menyebutkan rumus tersebut kemudian siswa mengikutinya gerakan sesuai dengan rumus yang telah diberikan. Siswa menjadi lebih bersemangat, antusias, dan tidak mengantuk setelah melakukan *ice breaking*.

Peran Roh Kudus dalam Meningkatkan Keaktifan siswa

Guru harus menyadari bahwa dalam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran semuanya hanya karena pertolongan Roh Kudus. Erickson (2004) mengatakan bahwa kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus membuat manusia dapat melakukan tugas mereka dengan berhasil dan kemampuan tersebut merupakan sumber kekuatan yang masih tersedia bagi orang Kristen yang ingin melayani Tuhan. Berdasarkan pemahaman

tersebut, maka peran seorang guru Kristen dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik bisa dilakukan dengan baik ketika Roh Kudus memberikan kemampuan dan kekuatan kepada guru dalam menjalankan pelayanannya sebagai agen pembelajaran. Guru tidak bisa mengandalkan kekuatannya sendiri dan merasa bahwa dia mampu melakukan segala sesuatu dalam proses pembelajaran, tetapi mereka harus selalu percaya bahwa hanya karna Roh Kudus lah yang memampukan mereka dapat melakukannya.

Guru sebagai orang percaya juga harus mengakui bahwa meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran bukan hanya karena peran seorang guru, tetapi Roh Kudus sangat berperan di dalamnya. Guthrie (2003) menjelaskan bahwa Roh Kudus yang selalu membimbing dan memimpin manusia ke dalam jalan atau pola tingkah laku yang berbeda dari kemauan daging. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pertolongan Roh Kudus, siswa akan dibimbing untuk tidak mengikuti keinginan dagingnya dalam melakukan segala sesuatu yang salah satunya adalah kurang aktif dalam pembelajaran, melainkan mereka akan dipimpin oleh Roh Kudus dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui keaktifan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Guru Kristen berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru Kristen menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, membimbing siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan membuat *ice breaking*. Namun perlu ditekankan bahwa pendidikan Kristen fokus utamanya adalah Kristus. Melalui pemahaman guru Kristen yang benar kepada siswanya, maka guru harus mampu membawa siswa-siswa kepada pengenalan Kristus dan memiliki relasi dengan-Nya. Karena pengenalan yang benar pada Kristus mengarahkan Tindakan yang dilakukan. Siswa yang mereka ajarkan adalah anak-anak Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya dengan memiliki rasio, logika dan kemampuan, sehingga dibutuhkan peran seorang guru dalam membantu siswa secara aktif menggunakan dan mengembangkan setiap rasio dan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Apandi, I., & Rosdianawati, S. (2017). *Guru profesional bukan guru abal-abal*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Arimbawa, K., Suarjana, M., & Arini, N. W. (2017). Pengaruh penggunaan ice breaker terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.23887/jjgds.v5i2.10727>

- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen*. Jakarta, Indonesia: Gandum Mas.
- Febriandari, E. I. (2018). Pengaruh kreativitas guru dalam menerapkan ice breaking dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 498-507. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253>
- Fernandes, L., Appulembang, O. D., & Winardi, Y. (2019). Hambatan belajar matematika: Studi kasus di kelas VIII suatu sekolah di Semarang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 16-31. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.2071>
- Guthrie, D. (2003). *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, kehidupan Kristen*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(3), 362-377. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 1(2), 260-272. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/626/486>
- Ismail, I. M. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Karso. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>
- Khairunnisa. (2017). Peranan guru dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PERANAN-GURU-DALAM-PEMBELAJARAN.pdf>
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division). *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana*, 18(2), 48-57. Retrieved from <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/58/54>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: UPH Press.

- Lutfi, M., Sudirman, & Pramitha, R. (2013). *Sisi-sisi lain kebijakan profesionalisme guru*. Malang, Indonesia: UB Press.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 11(1), 9-16. Retrieved from <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515/443>
- Nurlaili. (n. d.). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media proyektor melalui film sosial kelas VI di SDN 153 Pekanbaru. *Open Journal System Indragiri*, 1(2), 20-30. Retrieved from <https://studylibid.com/doc/1182871/upaya-meningkatkan-motivasi-belajar-siswa>
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33518888.pdf>
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: Kompetensi guru, motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Priatna, A. (2011). Pengaruh profesionalitas guru terhadap kualitas pembelajaran pada SMA di kota Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6415/4369>
- Rahmawati, F., & Purnami, A. S. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika melalui problem solving siswa kelas VII SMP N 1 Botodayaan Rongkop Gunungkidul. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(3), 231-238. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/206/pdf>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206-216. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Septianus, I., Hidayat D., & Winardi, Y. (2019). Peran guru Kristen dalam pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen di Tangerang [Christian teacher's role in learning mathematics at a Christian school in Tangerang]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2(2), 71-82. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Simanjuntak, J. N. (2019). Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9-20. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Sinar, D. (2018). *Metode active learning*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.

- Sofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38. <http://dx.doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Suarni. (2017). Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kompetensi dasar organisasi pelajaran PKN melalui pendekatan pembelajaran pakem untuk kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015. *PASCAL: Journal of Physics and Science Learning*, 1(2), 129-140. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/PASCAL/article/view/347>
- Sunhaji. (2014). Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30-46. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>
- Susanto, D. A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Suwito, A. (2015). Pendekatan parade untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik tentang materi sistem pemerintahan melalui pemanfaatan media voucher pada kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Lasem. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(2), 843-854. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/903/821>
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226-238. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/1754/1/187-346-1-SM.pdf>
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: UPH Press.
- Wahyuni, S. (2014). Profesi guru adalah panggilan Ilahi. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(5), 147-160. Retrieved from <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/18/17>
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di sekolah: Sebuah tugas Ilahi dalam memuridkan jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 78-89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Widyastuti, N. T., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika dengan model team accelerated instruction pada siswa Kelas VIIB SMP

Muhammadiyah Salam. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(3), 305-311. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/215/pdf>

Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13-20. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/25082>